

IDE MORAL SEBAGAI ESENSI PEMIKIRAN ISLAM (FAZLUR RAHMAN) DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Furhaniati ✉, STAI DDI Maros

✉ furhaniati@staidimaros.ac.id

Vol. 1, No. 3 (2025) Januari

Abstrak. Ide moral dalam pemikiran Islam menempati posisi sentral dalam pandangan Fazlur Rahman. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan mendeskripsikan tentang ide moral sebagai esensi pemikiran Islam (Fazlur Rahman). Penulisan ini menggunakan metode kepustakaan, dengan mengakses buku, jurnal, artikel dan sumber teoritis lainnya yang relevan dengan topik yang diangkat. Hasil penelitian menggambarkan bahwa rahman menekankan perlunya penafsiran Al-Qur'an yang mencakup dimensi moral universal, melampaui aspek hukum formal. Konsep "Double Movement" yang diusulkannya menitikberatkan pada pemahaman kontekstual Al-Qur'an, mengintegrasikan kondisi sosio-historis ketika ayat diturunkan dengan nilai-nilai moral yang terkandung. Dengan merinci langkah-langkah gerakan ganda, Rahman mengajak untuk menerapkan ideal moral Al-Qur'an dalam konteks zaman modern. Penerapan ide moral dalam konteks zaman modern, seperti pembahasan poligami, menunjukkan relevansi dan fleksibilitas pandangan Rahman terhadap perubahan sosial. Adapun implikasi ide moral Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam ialah mengajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral sebagai bagian integral dari warisan intelektual Islam.

Kata Kunci: *Ide Moral, Pemikiran Islam, Implikasinya*

PENDAHULUAN

Perubahan dan kemajuan zaman terjadi dengan cepat dan terus menerus. Di era modern, perkembangan moralitas menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan masa klasik dan pertengahan. Namun, pandangan epistemologis yang bersifat naturalistik, khususnya pendekatan ilmiah, telah mengubah peran iman dan penalaran sebagai sumber utama pengetahuan dunia. Oleh karena itu, keberadaan Islam dianggap sebagai agama yang membawa ajaran moral yang baik di dunia ini. Moralitas dipandang sebagai seperangkat nilai yang sudah ada dan dapat diterapkan tanpa perlu kajian kritis terhadap rumusan masa lalu yang telah membentuk masyarakat (Lukman, 2017: 1-2).

Identitas umat Islam saat ini mengalami penurunan. Ini tampak dalam pergaulan dan perilaku sehari-hari umat Islam. Oleh karena itu, sulit untuk membedakan antara umat Islam yang memiliki perilaku baik dan buruk. Sehingga identitas seorang Muslim menurun. Misi agama Islam adalah menyebarkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan. Misi ini sesuai dengan tujuan manusia sebagai khalifah di bumi, di mana khalifah bertanggung jawab memakmurkan, menjaga dan melestarikan alam semesta serta menjalin hubungan harmonis dengan lingkungannya (Azyumardi Azra, 2002: 165-174).

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, Fazlur Rahman muncul sebagai tokoh yang sangat menekankan moralitas dalam praktik keagamaan. Melalui kajiannya yang melampaui Al-Qur'an dan Sunnah, serta pendekatan ijtihad dalam memahami Al-Qur'an, Fazlur Rahman menyoroti pentingnya moralitas dalam kehidupan. Kekhawatiran Rahman terhadap kelompok-kelompok yang menolak ijtihad menjadi manifestasi dari penekanannya terhadap nilai moral. Oleh karena itu, artikel ini akan menjelaskan secara rinci tentang "**Ide Moral Sebagai Esensi Pemikiran Islam Fazlur Rahman**".

METODE

Metode yang dipakai oleh penulis adalah metode penelitian kepustakaan. Melalui penelitian kepustakaan, data dan informasi dikumpulkan melalui buku, artikel, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan topik yang dibahas atau masalah yang ingin dipecahkan (Milya Sari, 2020: 44).

PEMBAHASAN**1. Biografi Fazlur Rahman**

Fazlur Rahman, atau Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Al Ansari, lahir pada abad 21 September 1919 di sebuah desa kecil yang sekarang dikenal dengan nama Taminpur, terletak di distrik Faridpur, Bangladesh atau wilayah Hazara-Punjab Pakistan. Ia tumbuh dalam keluarga dengan tradisi keagamaan mazhab Hanafi yang kental, memperoleh pendidikan keislaman tradisional dari ayahnya, Maulana Shahab Aldin, dan Madrasah Deoband. Pada usia sepuluh tahun, ia telah menghafal Al-Qur'an 30 juz. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di desa tempat tinggalnya, Rahman melanjutkan studinya di Calcutta Alia Madrasah pada tahun 1934. Di sana, ia belajar tentang Al-Qur'an, Hadis, dan ilmu Teologi Islam. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, ia melanjutkan studinya di Dhaka Alia Madrasah dan lulus pada tahun 1936. Rahman kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di Aligarh Muslim University di India pada tahun 1937. Di sana, ia belajar filsafat dan teologi, dan meraih gelar Bachelor of Arts pada tahun 1940. Setelah itu, ia mengajar di beberapa sekolah dan madrasah di India, di mana ia terus mengembangkan pemikirannya tentang teologi Islam yang moderat. Pada tahun 1948, Rahman mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studinya di Universitas Chicago di Amerika Serikat, yang saat itu merupakan pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran barat. Di sana, ia belajar filsafat dan teologi Islam, dan meraih gelar doktor pada tahun 1951. Karier akademik Rahman dimulai ketika ia bergabung dengan Fakultas Humaniora di Universitas Chicago. Ia menjadi profesor filsafat dan teologi Islam, serta mendirikan Pusat Studi Islam Modern di Universitas tersebut. Rahman dikenal sebagai seorang sarjana yang berani dalam mempertanyakan tradisi dan dogma Islam yang tidak sesuai dengan perkembangan masa kini, serta mendukung pertemuan antara pemikiran Barat dan Islam. Ia juga dikenal dengan konsepnya tentang reinterpretasi dalam Islam, di mana ia mengklaim bahwa agama harus dipahami dalam konteks zaman modern dan sesuai dengan perkembangan ilmiah dan sosial. Rahman berupaya membangun sebuah model yang memungkinkan pemikiran Islam untuk hidup berdampingan dengan modernitas dan ilmu pengetahuan, tanpa kehilangan nilai-nilai inti Islam. Selama hidupnya, Rahman menulis banyak buku tentang teologi, filsafat, dan pemikiran Islam modern. Fazlur Rahman wafat pada tanggal 26 Juli 1988 di Chicago, Amerika Serikat. Warisannya dalam pemikiran Islam moderat dan dialog agama terus dihargai dan dipelajari hingga saat ini (Muhammad Hakim, 2017: 129).

2. Ide Moral Sebagai Esensi Pemikiran Islam (Fazlur Rahman)

Fazlur Rahman ialah seorang cendekiawan Islam kontemporer, terkenal karena dedikasinya pada pembaruan pemikiran Islam pada abad ke-20. Dalam perjalanan intelektualnya, Rahman mengalami beberapa periode perkembangan pemikiran, termasuk periode awal, Pakistan dan periode Chicago.

Fazlur Rahman meyakini bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman utama bagi umat Islam. Baginya, memahami Al-Qur'an secara holistik, komprehensif dan kontekstual dapat menjadi solusi untuk permasalahan yang dihadapi umat Islam saat ini. Permasalahan yang dihadapi manusia terus berkembang meskipun Al-Qur'an bersifat tetap dan terbatas. Dengan demikian, para mufassir perlu mendialogkan Al-Qur'an dengan permasalahan masyarakat Islam modern guna mencari solusi yang terbaik. Oleh karena itu, perlunya metode penafsiran baru karena adanya pernyataan bahwa Al-Qur'an itu *shalih li kulli zaman wa makan* (selaras dalam setiap waktu dan tempat). Hal ini sebenarnya menunjukkan bahwa Al-Quran terus menjadi solusi atas segala persoalan umat manusia di segala zaman dan tempat. Tafsir klasik yang tidak mampu menjawab permasalahan manusia modern

menjadi motivasi besar bagi para penafsir untuk mencari solusi melalui rumusan metode penafsiran baru. (Sulkifli dan Nurul Hikmah Amir, 2023: 64-65).

Sadar akan perlunya metode penafsiran baru, Fazlur Rahman memperkenalkan metode penafsiran yang dikenal dengan gerakan ganda (*Double Movement*). Dalam metode ini, penting untuk memahami kondisi sosio-historis saat ayat diturunkan dan ide moral yang terkandung dalam ayat tersebut. Al-Qur'an turun sebagai respons terhadap kondisi sejarah Islam, termasuk aspek religius, moral dan sosial. Metode ini mengakui bahwa Al-Qur'an memberikan respons terhadap masalah-masalah khusus dan menjelaskan hukum-hukum yang bersifat umum. Pendekatan *Double Movement* mencerminkan keyakinan Rahman bahwa Al-Qur'an dapat menjadi solusi universal selaras dengan waktu dan tempat. Metodenya menekankan pentingnya menggabungkan kondisi historis dengan nilai moral dalam menafsirkan Al-Qur'an, sebagai upaya untuk menjawab permasalahan umat pada masa kini.

Pada metode gerakan ganda (*Double Movement*), fokus utamanya adalah beralih dari metode penafsiran tradisional, harfiah, dan tekstual ke penafsiran yang berupaya membangkitkan semangat universal Al-Qur'an, yang dalam istilah Fazlur Rahman disebut sebagai ideal moral. Ideal moral Al-Qur'an mencakup keadilan, kesetaraan, kebebasan dan kemanusiaan. Langkah-langkah metode *double movement* yang digagas Rahman melibatkan dua gerakan utama: **gerakan pertama**, mengandung dua langkah, yaitu: langkah pertama, ketika mufassir menyelesaikan permasalahan yang timbul dari keadaan yang ada, hendaknya ia memahami makna dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempelajari kondisi sosio-historis turunnya ayat tersebut. Langkah kedua, adalah menggeneralisasikan jawaban spesifik untuk menarik tujuan dan nilai moral sosial umum yang terkandung di dalamnya. Kemudian **gerakan kedua**, merupakan usaha untuk melaksanakan gerakan pertama. ide moral yang diperoleh dari bagian pertama kemudian diterapkan dalam konteks saat ini (Khairul Hamim, 2022: 2451-2452).

Berdasarkan metode gerakan ganda, Rahman dengan tegas membedakan antara legal spesifik Al-Qur'an yang menciptakan norma-norma dan aturan hukum dengan ide moral yang mendasari Al-Qur'an sebagai rahmat bagi seluruh alam, menekankan nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan kesetaraan. Ide moral Al-Qur'an menurut Rahman merupakan tujuan dasar moral yang diamanatkan Al-Qur'an. Sedangkan legal spesifiknya adalah ketentuan hukum yang ditetapkan khusus. Dalam pandangan Rahman, pengaplikasian ideal moral lebih disukai daripada ketentuan legal spesifik karena ideal moral bersifat umum, menjadikan Al-Qur'an berlaku untuk setiap masa dan tempat (Yusuf Rahim, 2022: 28-29).

Melalui metode gerakan ganda, Rahman berharap untuk membangun kesadaran di dunia Islam tentang tanggung jawab sejarah dengan landasan moral yang kuat berdasarkan Al-Qur'an. Metodenya diterapkan khususnya pada ayat-ayat hukum, dan Rahman memberikan contoh penafsiran menggunakan metode ini, seperti dalam ayat tentang poligami (Q.S. An-Nisa ayat 3):

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثَلَىٰ وَثَلُثَ وَرُبِعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۗ

Terjemahan:

“Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senang: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja

atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Rahman mencoba menganalisis ayat tersebut dengan metode *double movement* yang dia kembangkan. Cita-cita moral ayat ini harus dicari dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis yang ada pada saat turunnya ayat tersebut. Bolehnya poligami sebenarnya bermula dari persoalan perwalian terhadap anak yatim perempuan, di mana seseorang ingin mengawini anak yatim agar dapat mewarisi hartanya. Selain itu, bolehnya poligami juga didasari oleh sulitnya menghapus praktik poligami yang sudah menjadi tradisi hingga masuknya Islam di masyarakat Arab saat itu (Rahmi dan Novizal Wendry, 2019: 137).

Jika Anda memahami ayat tersebut hanya secara tekstual, Anda akan menemukan bahwa Al-Qur'an membolehkan tradisi ini. Namun menurut Rahman, yang menjadi persoalan utama bukanlah makna teksnya, melainkan cita-cita moral yang terkandung dalam ayat tersebut, yakni konsep monogami. Selain itu, ada keadaan sosio-historis lain yang melatarbelakangi turunnya ayat ini, yaitu ayat ini turun ketika berakhirnya perang Uhud dan umat Islam berhasil dikalahkan. Dalam perang ini banyak sekali sahabat yang syahid dan meninggalkan istri serta anak-anaknya. Oleh karena itu Rasulullah SAW memerintahkan beberapa sahabatnya untuk menjaga mereka. Namun banyak sahabat yang tidak mematuhi hal tersebut, bahkan ada yang menukarkan harta anak yatim dengan harta yang buruk. Ada yang memakan harta anak yatim, mengawininya karena kecantikan dan kekayaannya, namun tidak mau membayar mahar. Akibatnya turunlah QS. An-Nisa ayat 2 sebagai peringatan dari Allah.

Dilihat dari sudut pandang sejarah tersebut, menunjukkan bahwa mungkin saja Al-Qur'an memberikan jawaban demikian, yaitu diperbolehkannya poligami, karena sikap para wali anak yatim yang tidak berperilaku adil. Sehingga poligami menjadi perdebatan yang menarik. Para ulama klasik sepakat bahwa poligami menurut Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 3 dan praktik sejarah masyarakat Islam yang diterima dalam fikih klasik. Rahman menolak pandangan tersebut. Baginya, frasa adil dalam ayat tersebut mustahil dipenuhi oleh suami, sebagaimana dijelaskan dalam surah An-Nisa ayat 129. Al-Qur'an, menurut Rahman ingin memaksimalkan kebahagiaan hidup keluarga, dengan menyatakan bahwa perkawinan monogami adalah ideal (Hudan Mudaris, 2009 : 143-144).

Sebenarnya kita bisa bertanya: Adakah banyak anak perempuan yatim piatu di masyarakat saat ini yang membutuhkan perlindungan laki-laki seperti pada masa klasik? Apakah perilaku poligami dalam perkawinan dengan beberapa istri sudah menjadi tradisi, budaya atau adat istiadat di masyarakat saat ini? Alternatifnya, kita dapat menjawab dengan tegas bahwa konteks perang dalam masyarakat Arab klasik mengakibatkan banyak anak perempuan menjadi yatim piatu dan tidak ada

lagi saat ini. Melihat konteks masyarakat saat ini yang sangat berbeda dengan masa klasik, maka cita-cita moral Al-Qur'an, bukan nilai-nilai hukum tertentu, adalah jawaban teks yang harus kita ambil hikmahnya. Ketentuan hukum perkawinan yang ideal dan terbaik dalam masyarakat saat ini adalah monogami, bukan poligami. Jadi monogami sebagai nilai moral ideal Al-Qur'an cocok dengan konteks masyarakat saat ini (Zaprul Khan, 2017: 41).

Berdasarkan metodologinya sendiri, Fazlur Rahman berinvestasi pada konsep moralitas yang holistik dan kontekstual. Ia mengangkat bahasan moral sebagai salah satu poin penting dalam kajian terhadap tema-tema dalam Al-Qur'an yang sering kali dianggap sebagai doktrin, sehingga hanya sekedar teori abstrak yang tidak menyentuh dampak konkret dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam pembahasannya Fazlur Rahman mengangkat tema Tuhan sebagai eksistensi fungsional, tindakan manusia sebagai kebebasan yang dipertanggung jawabkan, alam semesta sebagai dimensi kegunaan, setan dan perjuangan moral manusia, serta eskatologi yang relevan dengan aktivitas manusia (Moh. Alwy Ghozali, 2021: 122).

a. Keberadaan Tuhan dalam pembentukan moralitas

Fazlur Rahman melihat keberadaan Tuhan sebagai landasan utama dalam pembentukan moralitas. Baginya, Tuhan adalah sumber nilai moral yang memberikan dasar bagi perilaku manusia. Dalam pemikirannya, moralitas tidak bisa dipisahkan dari dimensi keagamaan, dan keberadaan Tuhan menjadi fondasi yang memberikan arah dan tujuan pada nilai-nilai etika. Rahman menekankan bahwa pemahaman terhadap Tuhan mempengaruhi cara manusia memahami dan mengimplementasikan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Tuhan, dalam pandangannya, memberikan norma-norma moral yang universal dan objektif yang harus diikuti oleh umat manusia. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan Tuhan menjadi kunci untuk membentuk karakter moral dan perilaku yang baik (Abd A'la, 2003: 101).

Oleh karena itu Fazlur Rahman menyadari keberadaannya menekankan bahwa keimanan merupakan sesuatu yang bersifat perbuatan, yang harus mempunyai dampak ril terhadap perbuatan dan perilaku seseorang. Keseluruhan hal tersebut bermakna di mata Al-Quran hanya jika hal tersebut mempunyai implikasi terhadap kesetaraan umat manusia. Dalam kerangka ini, Rahman juga menyoroti pentingnya kebebasan manusia untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka di hadapan Tuhan. Pandangannya mengilustrasikan bahwa pemahaman terhadap eksistensi Tuhan memotivasi manusia untuk berperilaku etis dan mengembangkan moralitas yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang diakui oleh keyakinan agama masing-masing (Fazlur Rahman, 1996: 3-5).

b. Tindakan manusia sebagai kebebasan yang dipertanggung jawabkan

Fazlur Rahman melihat tindakan manusia sebagai kebebasan yang dipertanggungjawabkan, menekankan pentingnya tanggung jawab individu atas perbuatan mereka. Baginya, kebebasan manusia bukanlah sekedar hak untuk bertindak sesuai keinginan, tetapi juga merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Dalam pandangannya, kebebasan individu datang dengan tanggung jawab moral. Manusia, menurut Rahman, memiliki kebebasan untuk memilih tindakan mereka, namun seiring dengan kebebasan itu, datanglah kewajiban untuk bertanggung jawab atas akibat dari pilihan mereka. Tanggung jawab moral ini tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada Tuhan. Konsep ini sesuai dengan pandangannya bahwa moralitas dan keagamaan saling terkait. Tanggung jawab atas tindakan manusia mencerminkan hubungan moral individu dengan Tuhan dan komitmen untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai etika yang diberikan oleh keyakinan agama. Dengan demikian, kebebasan dan tanggung jawab saling terkait dalam pembentukan moral yang sejalan dengan ajaran agama.

c. Setan dan perjuangan moral manusia

Fazlur Rahman menghadirkan pandangan yang berfokus pada setan dan perjuangan moral manusia sebagai aspek penting dalam kerangka pemahamannya terhadap agama. Baginya, setan tidak hanya dianggap sebagai entitas yang berusaha menggoda atau mengacaukan manusia secara eksternal, tetapi juga sebagai simbol internal yang mencerminkan kecenderungan manusia terhadap kejahatan dan keinginan yang merusak moralitas. Rahman mengakui peran setan sebagai godaan, tetapi lebih menekankan pada tanggung jawab moral manusia dalam menghadapi godaan tersebut. Menurutnya, perjuangan moral manusia melibatkan usaha untuk mengatasi hasutan setan internal, yaitu kecenderungan batiniah yang dapat merusak nilai-nilai etika dan moral. Dalam konteks perjuangan moral, Rahman menggambarkan setan sebagai aspek batin manusia yang memerlukan usaha dan pengendalian diri untuk melawan dan memenangkan pertarungan melawan kejahatan. Pandangannya ini menekankan pentingnya kebebasan dan tanggung jawab moral manusia dalam mengelola kecenderungan-kecenderungan negatif yang dapat menghambat perkembangan moralitas individu (Fazlur Rahman, 1996: 181-182).

Dengan demikian, pandangan Rahman tentang setan dan perjuangan moral manusia menekankan pada aspek internal dan tanggung jawab individu dalam mengelola godaan dan memperjuangkan kebaikan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Hakikat pemikiran Rahman di atas adalah mengartikulasikan visi moral al-Qur'an secara lengkap sebagai prinsip umum dan kemudian menerapkan prinsip umum tersebut pada kasus-kasus spesifik yang muncul dalam situasi saat ini. Menurut Fazlur Rahman, Kalimat Allah merupakan

pedoman atau petunjuk bagi umat, yang memuat seluruh landasan hukum umat Islam sebagai pedoman yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Karena melalui aspek-aspek kehidupan sudah diwarnai dalam isi tersebut dengan kekuasaan mutlak. Jadi, secara umum jelas bahwa dalam fakta sejarah Islam ajaran pokoknya adalah moral.

Persoalan moral menjadi salah satu bahan yang menarik di kalangan para ahli, mengingat moral merupakan bagian dasar dari kemanusiaan, akhlak merujuk pada baik buruknya perilaku seseorang. Rahman menekankan penegakkan moral karena melihat realitas yang ada di sekitarnya saat itu, yaitu bahwa visi dasar tersebut telah hilang sepanjang sejarah Islam karena akibat diintervensi oleh kepentingan sosial, ekonomi dan politik. Hal ini pada akhirnya menimbulkan perpecahan antar manusia yang berujung pada konflik dan perebutan kepentingan (Imam Hanafi, Dkk, 2020: 165).

Fazlur Rahman menyebutkan bahwa esensi dari ajaran Islam ialah moralitas, yaitu prinsip-prinsip atau nilai-nilai etis yang ditemukan dalam ajaran dan praktik agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya integritas, jujur, keadilan, kasih sayang, dan kemurahan hati dalam hubungan sosial (Al Chat, diakses 30 Oktober 2023). Prinsip-prinsip tersebut sebagai dasar untuk membangun tata nilai dan etika sosial dalam mempersatukan umat manusia melalui persaudaraan, perdamaian, dan toleransi terhadap perbedaan. Oleh karena itu, moralitas ialah landasan bagi individu muslim dalam berhubungan dengan sesama manusia dikehidupannya sehari-hari. Jadi, ide moral dalam Islam tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Tuhannya, akan tetapi juga memperkuat hubungannya antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Moralitas menurut Rahman, merupakan yang paling mendasar, yang merangkum pemahaman tema-tema utama dalam Al-Qur'an. Di tengah gelombang modernisme yang penuh pragmatisme dan hedonisme, kesempurnaan moral yang dibangun dari dalam diri berdasarkan Al-Quran sangat diperlukan bagi setiap orang yang menginginkan kebaikan. Masyarakat modern merupakan produk kompleks dari perkembangan teknologi dan industrialisasi yang menimbulkan banyak masalah sosial. Sehingga beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat modern yang kompleks bukanlah hal yang mudah. Kesulitan penyesuaian menimbulkan kebingungan, kecemasan dan konflik, baik yang bersifat terbuka dan eksternal, maupun internal dan tersembunyi dalam pikiran. Sehingga pada akhirnya banyak orang yang mengembangkan perilaku dan sikap yang menyimpang dari norma umum dan berbuat seenaknya demi keuntungan dirinya sendiri, bahkan sampai membuat tidak suka dan merugikan orang lain.

Dengan demikian, maka pandangan Rahman menemukan tempatnya di sini. Sikap-sikap yang identik dengan pengabaian aspek kemanusiaan akibat terkikisnya modernitas ini dapat dijelaskan dari sudut pandang moral. Bagi umat Islam yang memandang kehidupan sebagai pelayaran menuju keabadian, realitas pragmatis dan hedonis bisa dihindari. Cara pandang Islam yang memandang fenomena alam, kebebasan manusia, dan lain sebagainya sebagai keselarasan dan kesinambungan dengan Yang Maha Kuasa, menghasilkan sikap dan perilaku yang tidak terbutakan oleh berbagai pengaruh masa kini. Oleh karena itu tawaran moral Fazlur Rahman berdasarkan Al-Qur'an merupakan hal sangat urgen (Moh. Alwy Amru Ghozali, 2021: 129).

3. Implikasi pemikiran Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam

pemikiran Fazlur Rahman bukan hanya sebagai wacana belaka tanpa ada makna. Implikasi ide moral Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam mencakup pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan zaman modern. Berikut beberapa implikasinya:

- a. Pemahaman kontekstual Al-Qur'an: pendidikan Islam harus menekankan pemahaman kontekstual Al-Qur'an dengan merinci kondisi sosio-historis pada saat ayat-ayat diturunkan. Hal ini membantu siswa memahami prinsip-prinsip moral Al-Qur'an dengan lebih mendalam dan relevan.
- b. Pentingnya ideal moral: fokus pada ideal moral yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam. Prinsip-prinsip moral, seperti keadilan, kesetaraan, kebebasan dan kemanusiaan, harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- c. Metode *double movement*: pendidikan Islam dapat mengadopsi metode *double movement* sebagai alat untuk memahami dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam. Ini melibatkan dua gerakan: memahami kondisi sosio-historis saat ayat diturunkan dan menerapkan ideal moral dalam konteks masa kini.
- d. Relevansi dengan permasalahan masa kini: pendidikan Islam menekankan relevansi ajaran Islam dengan permasalahan kontemporer. Siswa diajarkan bagaimana nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an dapat memberikan solusi terhadap tantangan dan masalah zaman sekarang.
- e. Pendekatan holistik: pendidikan Islam yang diinspirasi oleh pemikiran Rahman harus bersifat holistik, tidak hanya mengajarkan aspek ritual dan hukum, tetapi juga nilai-nilai moral yang menciptakan manusia yang lebih baik (ChatGPT, diakses 24 November 2022).

Dengan demikian, implikasi ide moral Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam menjadi sarana untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan kontribusi positif pada masyarakat.

KESIMPULAN

Ide moral sebagai esensi pemikiran Islam Fazlur Rahman menyoroti pentingnya pendekatan holistik terhadap Al-Qur'an yang mencakup dimensi moral. Fazlur Rahman, dengan konsep "Double Movement" mengajukan metode penafsiran yang tidak hanya mempertimbangkan aspek hukum moral, tetapi juga nilai-nilai moral universal. Penerapan ide moral dalam konteks zaman modern, seperti pembahasan poligami, menunjukkan relevansi dan fleksibilitas pandangan Rahman terhadap perubahan sosial. Ide moral Fazlur Rahman juga berdampak dalam membentuk pemahaman Islam yang inklusif dan relevan dengan zaman. Kemudian, adapun implikasi ide moral Fazlur Rahman dalam pendidikan Islam ialah: pemahaman kontekstual Al-Qur'an, pentingnya ideal moral, metode *double movement*, relevansi dengan permasalahan kontemporer, dan pendekatan holistik. Pendidikan Islam dalam konteks ini, diangkat sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai moral ini kepada generasi masa kini. Selain itu, ide moral Fazlur Rahman, memberikan landasan untuk memahami Islam sebagai ajaran yang tidak statis, melainkan dinamis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal, Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- AI Chat, *Ide Moral Sebagai Esensi Pemikiran Islam (Fazlur Rahman)*, diakses 30 Oktober 2023.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Departemen Agama, 2002), h. 165-174.
- ChatGPT, *Implikasi Ide Moral Fazlur Rahman dalam Pendidikan Islam*, diakses 24 November 2023.
- Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an, Tema-tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996.
- Hudan Mudaris, "Cita Menuju Ideal Moral Al-Qur'an (Kaajian ats Neo-Modernisme Fazlur Rahman)", *Al-Manahij*, No. 2, Volume 3, Juli-Desember, 2009.
- Imam Hanafi, dkk, "Dari Etika Qur'an ke Etika Publik: Rekonstruksi Pendidikan Islam Fazlur Rahman", *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, NO. 2, Volume 6, Desember, 2020.
- Khairul Hamim, "Metodologi Tafsir Kontemporer (Kajian atas Pemikiran Fazlur Rahman)", *JIME Jurnal Ilmiah Mandala Education*, No. 3, Volume 8, Agustus, 2022.
- Lukman, "Moralitas Dalam Perspektif Fazlur Rahman", *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2017.
- Moh. Alwy Amru Ghozali, "Moralitas Qur'an Perspektif Fazlur Rahman", *FICOSIS*, Vol. 1, 2021.

Muh. Yusuf Rahim, "Pemikiran Tafsir Fazlur Rahman (Terhadap Ayat - Ayat Hukum dan Sosial)", Skripsi, Jakarta: Institut PTIQ, 2022.

Muhammad Hakim, "Telaah Pemikiran Muhammad Fazlur Rahman Tentang Islam dan Peradaban Barat Modern", An-Nidzam, No. 01, Volume 04, Januari-Juni 2017.

Sulkifli & Nurul Hikmah Amir, "Kontribusi Metode Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Penafsiran Al-Qur'an", Tafseer, No. 1, Volume 11, 2023.

Zaprulkhan, "Teori Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman", Noura, No. 1, Volume 1, Juni, 2017.